

PENETAPAN LINGGA YONI MAKAM KESEK  
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA  
NOMOR SK WALIKOTA : 188.45/211/37.73.112/2021  
TANGGAL : 05 JULI 2021

## KAJIAN

### 1. DESKRIPSI

Lingga Yoni pada pemakaman ini sebenarnya bukan merupakan satu kesatuan, hanya karena lingga ditemukan di wilayah Arjosari dan tidak jauh dari yoni tersebut, maka oleh masyarakat dijadikan satu dan lingganya ditancapkan pada yoni seperti posisi lingga yoni secara umum. Panjang sisi Yoni tersebut adalah 40 cm dengan tinggi dari permukaan tanah 25 cm (karena terpendam bagian bawah). Sedangkan Lingga memiliki ukuran panjang 23 cm (yang tampak), dengan diameter 8 cm.

### 2. NILAI PENTING

#### a. Kesejarahan

Daerah Arjosari dibatasi oleh sebuah sungai yaitu sungai Mewek. Sungai ini tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan riwayat daerah Wanua Panawijen (Polowijen, Arjosari, dan mungkin desa-desa di sekitarnya) sebagai sungai yang memiliki sejarah tersendiri. Yaitu menurut prasasti Wurandungan B yang dikeluarkan tahun 948 M oleh Rakryan Kanuruhan (penguasa daerah Malang jaman itu) atas nama Sri Maharaja Sindok, dikatakan bahwa “Panawijen adalah daerah sawah Gogo, dimana di tempat itu terdapat sebuah Parhyangan/Tempat suci pemujaan. Oleh karena itu daerah tersebut perlu dijadikan daerah sima/perdikan, dengan ditingkatkan adanya pengairan sawah basah. Pengairan diambilkan dari sebuah ‘*suwakan*’, yaitu sebuah irigasi buatan yang diambil dari sungai induk. Sungai induk yang di ‘Suwak’ (bhs.Jawa sekarang= disuwek) adalah sungai yang mengalir dari barat ke timur di daerah tersebut, yaitu sungai yang dinamakan sungai ‘Masuwak’ atau ‘Masuwek” akhirnya menjadi ‘Mawek’ (artinya disuwek). Adapun sungai buatan (irigasi) itu sendiri adalah sungai kecil yang melintas di sebelah utara kantor kelurahan Polowijen sekarang. Dan pada akhirnya sungai irigasi ini menjadi batas wilayah antara desa Arjosari bagian selatan dengan desa Polowijen (Suwardono, 2005).

Daerah yang bernama Wanua Panawijen jelas wilayahnya tidak sama dengan daerah yang sekarang bernama Desa/kelurahan Polowijen. Wanua Panawijen dahulu tentu sangat luas, dan termasuk adalah daerah yang sekarang menjadi desa/kelurahan Arjosari. Diduga desa Arjosari secara formal terbentuk bersama-sama dengan desa-desa yang lain yaitu menurut undang-undang Belanda yang bernama ‘ *Inlandsche Gemeente Ordonantie Staatblad* 1906 No. 83 yang berlaku bagi Jawa dan Madura. Sedangkan Batas wilayah desa Arjosari dan Polowijen yang sekarang ini baru ditetapkan pada tahun 1937, yaitu menurut *Gemeentebblad* No.108 tahun 1937 (Suwardono, 2017).

Daerah Arjosari kebanyakan adalah daerah tanah gersang/tadah hujan, hanya sedikit bagian selatan saja yang tanah sawah. Itupun berkat adanya irigasi kuno yang dibuat pada jaman dahulu. Kondisi ini cocok dengan pemberitaan pada prasasti Wurandungan B bahwa Wanua Panawijen adalah daerah sawah Gogo/tadah hujan. Di daerah pemakaman dukuh Kesek, terdapat situs yang diidentifikasi sebagai bekas bangunan pemujaan (candi). Di sana terdapat sisa-sisa fragmen bata merah tebal, fragmen lingga patok, serta fragmen batu candi. Maka diduga kuat indikasi ini ada hubungannya dengan berita pada prasasti Wurandungan B yang menyebut adanya tempat suci pemujaan atau Parhyangan di Panawijen, terlebih diketemukan sebuah yoni.

## **b. Pengetahuan**

Lingga menyerupai alat kelamin laki-laki, karena bentuknya seperti Phallus lambang kesuburan. Dalam Tradisi Megalithik, dan dalam perkembangan Hindu merupakan simbol dari Dewa Siwa. Lingga berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca. Dalam manifestasinya Lingga terdapat 2 bentuk. Pertama, Lingga Cala adalah Lingga yang merupakan simbol Dewa Siwa, sifatnya dapat dipindahkan karena bentuknya yang tidak permanen. Contohnya Arca Lingga. Kedua, Lingga Acala adalah Lingga yang diperkirakan sebagai tempat hunian bagi Dewa Siwa, sifatnya permanen sehingga tidak dapat dipindahkan. Contoh Gunung adalah tempat pemujaan bagi Sang Hyang Acalapati yang merupakan Dewa gunung.

Lingga dalam bentuknya dapat dibagi menjadi 3 bagian (tribhaga). Bagian bawah lingga yang berbentuk segi empat disebut '*Brahmabhaga*', sedangkan bagian tengah yang berbentuk segi delapan disebut '*Wisnubhaga*', sedangkan bagian atas yang berbentuk silinder berujung tumpul disebut '*Siwabhaga*' atau '*Rudrabhaga*'. Pada bagian silinder ini terdapat goresan berbentuk setengah oval yang disebut '*Brahmasutra*' (Soetjipto, 1991/1992:20).

Lingga merupakan bentuk dasar (mulavigraha) dari dewa Siwa. Dewa Siwa digambarkan dalam bentuk lingga ini untuk menunjukkan bahwa dia mempunyai beribu kaki, beribu mata, dan beribu telinga. Sehingga di setiap sisi dari dirinya terdapat kaki, mata, dan telinga. Dalam kitab Lingga Purana disebutkan bahwa lingga menggambarkan kesadaran suci dan agung.

Yoni menyerupai vagina alat kelamin dari wanita, yang merupakan lambang kesuburan pada masa prasejarah. Pada masa perkembangan Hindu Yoni merupakan simbol dari Dewi Parvati istri dari Dewa Siwa. Yoni adalah tumpuan bagi lingga atau arca. Bersatunya Lingga dan Yoni adalah pertemuan antara laki-laki (*Purusa*) dan wanita (*Pradhana*) yang merupakan lambang kesuburan, sehingga muncul kehidupan baru (kelahiran). Oleh sebab itu pemujaan akan lingga dan yoni yang merupakan bersatunya Dewa Siwa dan Dewi Parvati adalah suatu berkah bagi masyarakat masa lampau, sehingga biasanya lingga-yoni ini diletakkan di wilayah pertanian atau pemujaan para petani kala itu.

Dalam perkembangannya Lingga Yoni tidak melulu berada dalam sebuah bangunan suci misalnya dalam ruang

inti Candi, namun Lingga Yoni juga digunakan sebagai pemujaan pertanian, sehingga para petani juga terkadang meletakkan lingga yoni sebagai sesembahan kesuburan di lahan pertanian. Dari hal tersebut simbol dari Siwa dan Parwati ini diketahui memang berada dan ditemukan di wilayah pemakaman Dusun Kesek Arjosari, sehingga dapat diduga bahwa daerah Kesek dahulunya dapat dikaitkan dengan adanya bangunan suci atau adanya sebuah lahan pertanian yang subur, dengan juga meninjau geografi daerah makam tersebut dekat sekali dengan pertemuan Sungai Mewek dan Sungai Bango.

### **c. Pendidikan**

Nilai pendidikan yang dapat digali dari adanya temuan Lingga Yoni di pemakaman Kesek Arjosari adalah adanya sebuah kepercayaan masyarakat masa klasik di sana yang mengedepankan nilai religi. Selanjutnya jika benda tersebut berhubungan dengan upacara penyucian tempat bercocok tanam maka juga mengandung nilai peduli lingkungan. Adapun dapat dihubungkan pula dengan nilai peduli sosial dengan kegotong royongan masyarakat pada masa lampau untuk bersama bekerja merawat lingkungan serta bangunan suci.

Dari ulasan di atas jika dikorelasikan dengan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 saat ini adalah adanya religi di point nomer 1. Selanjutnya didapati pula nilai peduli lingkungan yang terdapat pada nomer 16 kurikulum 2013. Serta didapati nilai peduli sosial yang terdapat pada poin 17 di kurikulum 2013.

### **d. Agama/Religi**

Lingga Yoni adalah wujud persatuan simbol dari Siwa dan Parwati yang mewakili gender maskulin dan feminin. Dari hal itu didapati makna kesuburan yang diyakini oleh umat Hindu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya analisis tersebut sudah tentu nilai religi yang melatar belakangi dibuatnya benda tersebut adalah untuk sarana ritual oleh umat Hindu.

### **e. Kebudayaan**

Nilai kebudayaan yang dapat diambil dari adanya temuan tersebut adalah di Arjosari pada masa Klasik

masyarakatnya sudah memiliki hasil budaya yang tinggi. Hal tersebut ditinjau dari adanya temuan yang dikenal dengan Lingga Yoni merupakan wujud dari sarana sebuah upacara penyucian baik bagi bangunan suci maupun pertanian. Nilai budaya gotong royong tentu sudah tertanam pada masyarakat wilayah arjosari pada masa itu dengan bersama menjaga kesucian bangunan suci serta kesuburan lahan pertanian.

#### **4. Daftar Pustaka**

<http://www.tipspendidikan.site/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>

Suwardono. 2005. Mutiara Budaya Polowijen dalam Kajian Sejarah, Cerita Rakyat, dan Nilai Tradisi. Malang: Pemerintah Kota Malang. Dinas Pariwisata, Informasi, dan Komunikasi.

Suwardono. 2017. Jejak-jejak Arkeologis di Polowijen Korelasinya dengan Naskah Kuna, Prasasti, dan Tradisi T tutur. Dalam jurnal arkeologi elektronik hura-hura

<https://hurahura.wordpress.com/2017/12/13>. diunduh Sabtu, 30 Januari 2021.

Soetjipto. Ed. 1991/1992. Mengenal Koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur.

## 5. Dokumentasi

### a. Foto



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

DIKAJI OLEH TACB  
KOTA MALANG  
TAHUN 2021